

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Video dokumenter berjudul “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” merupakan video yang diproduksi untuk memenuhi kewajiban penulis dalam meraih gelar sarjana. Selama proses produksi berlangsung dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi penulis berhasil memenuhi tujuan dan rancangan awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Meski semua berhasil tercapai, penulis tetap mendapatkan *input* berupa kritik, saran, dan evaluasi dari pihak-pihak yang lebih berpengalaman demi karya yang lebih baik ke depannya.

Melalui ketiga tahap produksi, penulis telah berhasil memenuhi tujuan pembuatan karya dokumenter ini. Pertama, penulis berhasil menciptakan karya dokumenter berdurasi 60 menit dengan pendekatan *indepth reporting* sehingga hasil karya penulis bisa mendapatkan jawaban lebih mendalam dari narasumber-narasumber yang dituju. Kedua, penulis berhasil memasukkan karya dokumenter ini ke salah satu media arus utama yaitu KompasTV. Karya berhasil ditayangkan melalui YouTube KompasTV dengan *trailer* berdurasi 40 detik yang dipromosikan melalui akun media sosial KompasTV dan media sosial penulis khususnya pada Instagram dan TikTok. Ketiga, penulis berhasil membawa karya dokumenter ini mencapai 1000 *views* di YouTube KompasTV. Bahkan, *views* video penulis lebih dari target, jika digabungkan dari keseluruhan video, penulis mendapatkan total 17.718 *views* dari audiens, terhitung dari 30 April 2024. Namun, tidak menutupkemungkinan jumlah *views* akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Manager KompasTV, Haris Mahardiansyah mengatakan bahwa dokumenter yang dibuat menarik minat masyarakat untuk tahu terkait isu nelayan di pesisir saat ini (H. Mahardiansyah, percakapan pribadi, 2024).

Berkaitan dengan kegunaan karya, dokumenter berjudul “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini telah menciptakan pemaknaan baru kepada audiens. Mereka diajak untuk berpikir tentang bagaimana laut Indonesia yang begitu kaya akan sumber daya lautnya, tetapi jumlah nelayan terus berkurang. Dengan begitu, pemaknaan tersebut dapat membuat masyarakat berpikir agar kembali melihat bagaimana cara mengatasi isu di pesisir sehingga nelayan dapat merasa diapresiasi dan hidup lebih sejahtera. Selama berdiskusi dengan Manager KompasTV, beliau juga mengatakan bahwa dokumenter panjang ini memiliki *angle* yang cukup menarik karena tidak hanya membahas masalah-masalah nelayan, tetapi memberikan kelanjutan cerita tentang dampak krusial dari kehidupan nelayan yang tak kunjung membaik sejak dulu. Dengan demikian, kepedulian masyarakat terhadap isu pesisir bisa semakin bertambah.

Selain itu, dokumenter ini juga memberikan pengetahuan baru tentang isu pesisir terutama mengenai tanggul raksasa atau yang dikenal sebagai tanggul NCICD. Topik tentang tanggul ini baru didapatkan penulis secara mendalam ketika melakukan wawancara dengan nelayan di lokasi saat proses produksi. Menurut penulis, isu ini menarik dan baru untuk diangkat dalam dokumenter. Haris mengatakan bahwa melalui dokumenter ini, masyarakat jadi lebih tahu apa yang membuat nelayan sempat menolak pembangunan tanggul oleh pemerintah. Dari apa yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa selama proses pembuatan dokumenter, seorang jurnalis penting untuk tetap bisa membuka mata dengan realita yang ada di lapangan. Apa yang sudah direncanakan sejak awal bisa saja tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dan apa yang tidak direncanakan bisa saja itu yang justru lebih menarik untuk diangkat. Seorang jurnalis harus dapat bergerak secara dinamis dan tidak takut terhadap perubahan.

Selain itu, dalam dokumenter ini terdapat beberapa informasi yang mungkin juga belum diketahui oleh orang awam sehingga ketika menonton audiens bisa lebih memahami apa yang dirasakan oleh para nelayan khususnya di Kali Baru, Cilincing, Jakarta Utara ini. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana penulis

mengemas karya dokumenter ini agar bisa menjadi satu kesatuan karya yang mendorong pengembangan ilmu di bidang jurnalistik. Haris mengatakan bahwa dokumenter yang dibuat menerapkan *visual storytelling* yang kuat sehingga audiens tidak merasa bosan ketika menonton, didukung dengan data-data yang relevan, dan menggunakan animasi atau grafis yang lebih modern dan dinamis sehingga memberikan sentuhan baru terhadap karya dokumenter jurnalistik. Dokumenter menjadi lebih *entertaining*. Kemudian, *drone* dalam video juga digunakan dengan tepat, tidak hanya sekadar menampilkan *footage* ala kadarnya, tetapi penggunaan *drone* berlandaskan sebuah tujuan. Hal itu terlihat ketika bagaimana *footage drone* ditampilkan untuk menunjukkan tanggul NCICD yang dibuat di kawasan Kali Baru, Cilincing, Jakarta Utara (H. Mahardiansyah, percakapan pribadi, 2024).

Tak hanya itu, dokumenter ini juga bermanfaat sebagai sarana bagi pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan karena dokumenter ini mengangkat dan mengumpulkan suara-suara nelayan yang merasa tidak didengarkan. Dokumenter yang dibuat juga memenuhi nilai-nilai berita jurnalistik yang menonjol antara lain *significance, impact, human interest, conflict, dan timeliness*. Haris menambahkan bahwa dokumenter berjudul “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini menerapkan jurnalisme solusi yang baik sehingga tidak hanya memaparkan masalah, tetapi ketika orang menonton dokumenter ini, mereka juga akan tahu jawaban atas tiap permasalahan yang terjadi. Bahkan, terdapat beberapa *statement* menarik dari narasumber ahli yang dapat menjadi acuan akademisi untuk melakukan penelitian ke depannya. Pemilihan narasumber pun sudah tepat.

Dengan *budget* yang coba ditekan oleh penulis dari yang awalnya sekitar Rp30 jutaan di perencanaan menjadi Rp11 jutaan pada proses perealisasiannya, penulis berhasil menciptakan karya yang banyak mendapat tanggapan positif. Dalam proses *budgeting*, dapat disimpulkan bahwa pembuatan dokumenter tidak harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Biaya dapat ditekan semaksimal mungkin dengan beberapa cara, misalnya seperti yang dilakukan penulis yaitu menawarkan kerja sama dengan kerabat yang sudah cukup kenal dan sesama mahasiswa

sehingga bisa memberikan keringanan dari segi biaya. Sebagai penutup kesimpulan, walaupun tujuan dan kegunaan karya tercapai secara keseluruhan, penulis mendapatkan saran dari pihak media yang bersangkutan bahwa durasi video 60 menit itu terlalu panjang untuk sebuah dokumenter, terutama yang tayang di media digital seperti YouTube.

5.2 Saran

Dalam menjalankan proyek ini, penulis berkolaborasi dengan KompasTV Digital untuk menayangkan karya penulis di platform mereka. Oleh karena itu, selama proses produksi hingga pascaproduksi, penulis *intense* berkomunikasi dan berdiskusi dengan Manager KompasTV untuk dilakukan *quality check* terhadap video dokumenter yang telah dibuat penulis. Selama proses ini, penulis mengalami sedikit kendala. Sesuai aturan universitas, penulis harus membuat video dokumenter yang berdurasi 60 menit. Namun, Haris memiliki pandangan yang berbeda bahwa video dokumenter akan lebih enak ditonton jika ada beberapa *scene* yang di-*cut* sehingga video tidak bertele-tele dan lebih jelas alurnya untuk dinikmati. Menurutnya, dokumenter tidak lagi bisa dipaksakan sesuai durasi (H. Mahardiansyah, percakapan pribadi, 2024). Karena bekerja sama dengan KompasTV untuk menayangkan video dokumenter yang dibuat penulis, penulis wajib mengikuti aturan yang berlaku di perusahaan sehingga karya dokumenter penulis berdurasi 60 menit tersebut disunting kembali oleh Manager Digital KompasTV. Terdapat beberapa bagian yang dipotong yang ia rasa tidak perlu dimasukkan sehingga total video dokumenter penulis menjadi 30 menit 14 detik. Durasi disesuaikan dengan alur video yang sudah dibuat lebih singkat, padat, dan jelas.

Berangkat dari hasil diskusi dan proses negosiasi tersebut, penulis ingin memberikan saran pada pihak Universitas Multimedia Nusantara agar ke depannya dapat menjadi pertimbangan terkait durasi video dokumenter yang dibuat oleh mahasiswa. Durasi video yang diwajibkan sepanjang 60 menit dinilai terlalu

panjang sehingga mahasiswa cenderung mengulur durasi dengan memasukkan *footage-footage* yang repetisi atau tidak terlalu penting. Seorang aktivis video dokumenter DocNet sekaligus pimpinan UJDS Digital Video Production, Julifar M. Junus mengatakan bahwa video dokumenter yang ideal tidak lebih dari 10 menit. Hal tersebut merujuk pada riset bahwa jarang manusia atau penonton yang bertahan menonton satu topik lebih dari 10 menit. Selain secara fisik mata akan mengalami kelelahan, batin juga dapat mengalami kebosanan (Junus, J., 2008). Namun, jika video dokumenter tetap wajib dibuat dalam durasi yang panjang, produser tetap harus memastikan konten di dalamnya berkualitas, memiliki informasi dengan bobot yang seimbang, cerita yang diangkat sangat kuat, dan visual yang digunakan menarik perhatian (H. Mahardiansyah, percakapan pribadi, 2024).

Pemikiran serupa juga disampaikan oleh dosen pembimbing, Taufan Wijaya bahwa konten video yang bagus tidak diukur dari segi durasi, tetapi bagaimana mahasiswa mengemas tayangan tersebut sehingga menjadi layak ditonton dan dapat diterima di industri (T. Wijaya, percakapan pribadi, 2024). Tidak menutupkemungkinan, ke depannya akan ada lebih banyak karya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang diterima untuk tayang di media arus utama.

Selain itu, penulis ingin memberikan saran terkait karya dokumenter yang dibuat secara individu. Setelah berdiskusi dengan pihak-pihak yang sudah ahli di bidang terkait, mereka juga mengatakan bahwa video dokumenter tidak dapat dibuat secara pribadi, tetapi memerlukan tim yang membantu selama proses produksi. Maka dari itu, pihak universitas dapat mempertimbangkan untuk karya dokumenter ini dapat dijadikan proyek berkelompok kembali sehingga biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa yang *interest* dengan pembuatan dokumenter juga bisa dibagi sehingga bisa menekan biaya yang *overbudget* untuk menghasilkan video dokumenter dengan hasil maksimal.